

STUDI TENTANG UPAH DAN UPAH LEMBUR TENAGA KERJA PADA PROYEK KONSTRUKSI BANGUNAN BERTINGKAT TINGGI

Willy Frederick Kurniawan¹, Liong Wandy Lionardy², Budiman Proboyo³, Indriani Santoso⁴

ABSTRAK : Pekerjaan konstruksi berkaitan erat dengan daya manusia. Dalam lingkup biaya, upah tenaga kerja memiliki kontribusi 25%-35% dari nilai proyek. Selain itu, tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu singkat membuat kontraktor menambah jam kerja (*overtime*) untuk mengejar jadwal. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data dari proyek konstruksi bangunan tinggi. Data berupa volume pekerjaan, jumlah, komposisi serta upah tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu untuk didapatkan harga satuan upah untuk pekerjaan bekisting, pembesian dan pengecoran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa harga satuan upah yang berdasarkan SNI 7394:2008 masih mencakup harga satuan upah nyata di lapangan yang melakukan pekerjaan lembur. Untuk pekerjaan bekisting dan pembesian, perbandingan harga satuan upah nyata di lapangan dengan SNI 7394:2008 dan upah pemerintah dengan SNI 7394:2008 secara berurutan adalah 47,6%-92,6% dan 66,0%-92,7%. Untuk pekerjaan pengecoran tidak dapat dibandingkan SNI 7394:2008. Sehingga dibandingkan dengan upah pemerintah sebesar 92,6%-109,6%. Sementara untuk indeks kebutuhan tenaga kerja pada pekerjaan bekisting, pembesian dan pengecoran, terdapat perbedaan yang signifikan antara pola formasi tenaga kerja yang digunakan di kenyataan di lapangan dengan SNI 7394:2008. Berbeda dengan SNI 7394:2008, pada kenyataan di lapangan, penggunaan klasifikasi tukang pada formasi tenaga kerja yang digunakan lebih banyak daripada pekerja.

KATA KUNCI: upah, upah lembur, tenaga kerja, jam kerja, harga satuan upah, indeks tenaga kerja dan bangunan tinggi.

1. PENDAHULUAN

Kelancaran dan keberhasilan suatu proyek konstruksi ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah biaya, mutu, waktu dan *safety* (Newitt, 2005). Upah tenaga kerja pada proyek konstruksi gedung memberi kontribusi sebesar 25-35% dari total nilai proyek (Soeharto, 1997). Upah pekerja menjadi salah satu penyebab pembengkakan biaya proyek (Fahirah, F. 2005). Hal tersebut disebabkan karena upah tenaga kerja cenderung berubah-ubah sehingga membuat upah tenaga kerja sulit diprediksi dengan akurat. Selain itu, dipengaruhi oleh proyek konstruksi yang semakin kompleks dari hari ke hari sehingga membutuhkan waktu kerja yang lebih panjang dan tidak sedikit kontraktor melakukan tambahan aktivitas pekerjaan diluar jam kerja normal atau pekerjaan lembur (*overtime*) yang mengakibatkan biaya proyek mengalami peningkatan khususnya dalam pengupahan tenaga kerja. Sehingga penentuan jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan, durasi kerja, perlu tidaknya aktivitas lembur, serta pertimbangan besar upah tenaga kerja yang dibayarkan menjadi hal yang sangat penting bagi proyek konstruksi, khususnya dalam lingkup pembiayaan proyek konstruksi.

¹ Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, wai_lie@hotmail.com

² Mahasiswa Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, wandylionardy@gmail.com

³ Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, bproboyo@petra.ac.id

⁴ Dosen Program Studi Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, indriani@petra.ac.id

2. LANDASAN TEORI

Besaran upah kerja lembur yang diatur melalui KEPMENAKER & TRANS. RI No. Kep-102/Men/VI/2004 sebagai berikut:

Cara perhitungan upah kerja lembur sebagai berikut:

- Apabila lembur dilakukan pada waktu kerja normal:

Untuk 1 jam pertama upah yang dibayarkan sebesar 1.5 kali upah sejam dan untuk setiap jam lembur berikutnya, upah yang dibayarkan 2 kali upah sejam.

- Apabila kerja lembur dilakukan pada hari istirahat mingguan dan atau hari libur resmi untuk waktu kerja 6 hari dalam 1 minggu maka:

Untuk upah kerja lembur 7 jam pertama, dibayarkan upah lembur 2 kali upah sejam, dan jam kedelapan dibayarkan 3 kali upah sejam dan jam kesembilan dan kesepuluh 4 kali upah sejam dan untuk hari libur resmi jatuh pada hari kerja terpendek, upah kerja lembur 5 jam pertama dibayar 2 kali upah sejam, jam keenam 3 kali upah sejam, jam ketujuh dan kedelapan 4 kali upah sejam

- Apabila kerja lembur dilakukan pada hari istirahat mingguan dan atau hari libur resmi untuk waktu kerja 5 hari dalam 1 minggu maka:

Untuk upah kerja lembur 8 jam pertama dibayar 2 kali upah sejam, jam kesembilan dibayar 3 kali upah sejam dan jam kesepuluh dan kesebelas dibayar 4 kali upah sejam

Harga satuan upah berdasarkan SNI 7394:2008, dapat dihitung dengan cara mengalikan indeks kebutuhan tenaga kerjanya dengan upah masing-masing klasifikasi tenaga kerjanya kemudian dijumlahkan. Harga satuan upah berdasarkan kenyataan di lapangan dan berdasarkan peraturan pemerintah, dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Harga satuan upah tenaga kerja} = \frac{\text{Total upah yang dibayarkan}}{\text{Volume pekerjaan yang dihasilkan}}$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data historis dari proyek-proyek konstruksi bangunan bertingkat tinggi di wilayah kota Surabaya. Data historis yang dimaksudkan berupa riwayat volume pekerjaan, jumlah, komposisi, serta upah masing-masing klasifikasi tenaga kerja dalam periode 2 minggu untuk pekerjaan bekisting, pembesian, dan pengecoran.

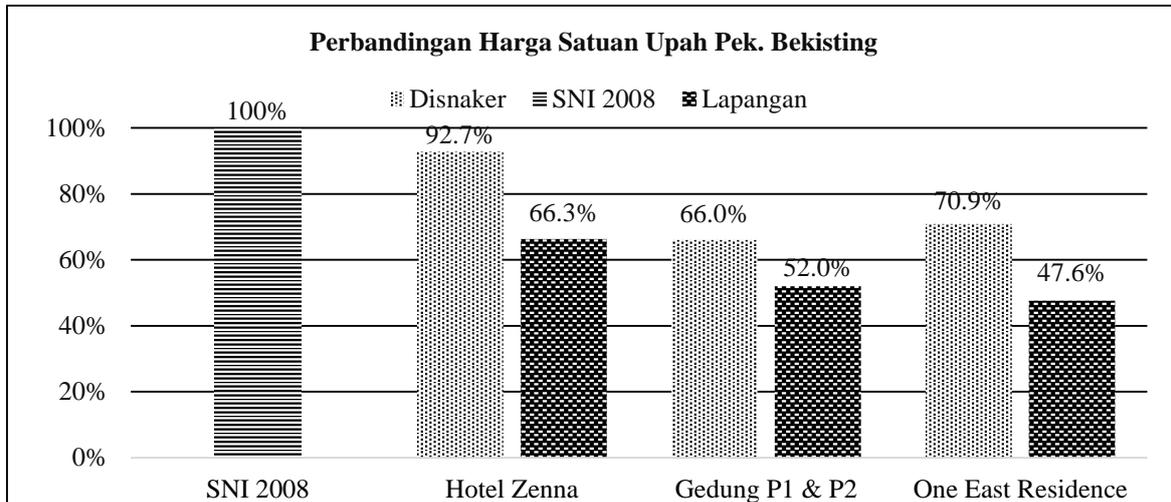
Data yang berhasil didapatkan tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan harga satuan upah tenaga kerja untuk 1 (satu) satuan unit pekerjaan. Harga satuan upah berdasarkan kenyataan dari lapangan dan harga satuan upah berdasarkan peraturan pemerintah yang didapatkan, dibandingkan dengan harga satuan berdasarkan SNI Analisa Biaya Konstruksi (7394:2008) agar didapatkan informasi bahwa harga satuan upah SNI 7394:2008 dapat mencakup upah harian hingga upah lembur yang dibayarkan pada tenaga kerja nyata di lapangan atau tidak. Kemudian, dengan jumlah upah masing-masing klasifikasi tenaga kerja pada jenis pekerjaan tertentu, volume pekerjaan yang tercapai dalam periode tersebut dan upah hariannya, dapat diketahui indeks kebutuhan tenaga kerjanya dalam satuan orang-hari (OH), dan diperbandingkan dengan indeks kebutuhan tenaga kerja berdasarkan SNI 7394:2008 agar dapat diketahui perbedaan pola formasi tenaga kerja antara lapangan dan SNI 7394:2008.

Data proyek yang dianalisa untuk mencari harga satuan upah tenaga kerja dan indeks tenaga kerja adalah proyek Hotel Zenna, Gedung P1-P2 UK. Petra dan *One East Residence*.

4. ANALISA DATA

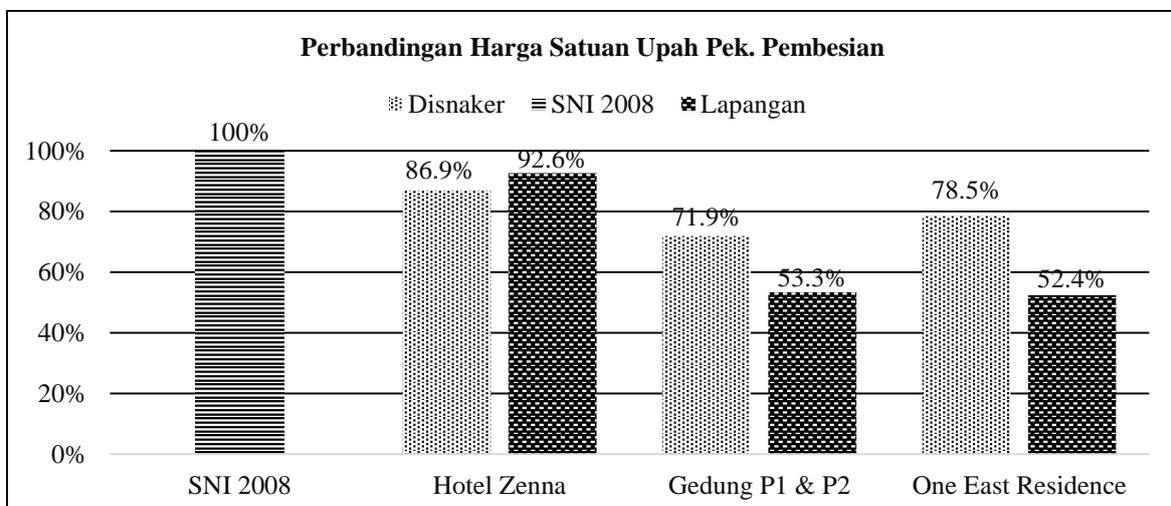
4.1. Perbandingan Harga Satuan Upah Tenaga Kerja

Pada proyek Hotel Zenna, Gedung P1-P2 UK. Petra dan *One East Residence* untuk pekerjaan bekisting, harga satuan upah berdasarkan SNI 7394:2008 untuk masing-masing proyek diambil menjadi acuan perbandingan untuk harga satuan lapangan dan Disnaker. Harga satuan upah pekerja untuk pekerjaan bekisting di lapangan berkisar antara 47,6-66,3% dari harga satuan upah SNI 7394:2008, sementara harga satuan upah Disnaker berkisar antara 66,0-92,7% dari harga satuan upah SNI 7394:2008. Perbandingan harga satuan upah untuk pekerjaan bekisting antara lapangan dan pemerintah dengan harga satuan upah menurut SNI 7394:2008 tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Perbandingan Harga Satuan Upah Pekerjaan Bekisting

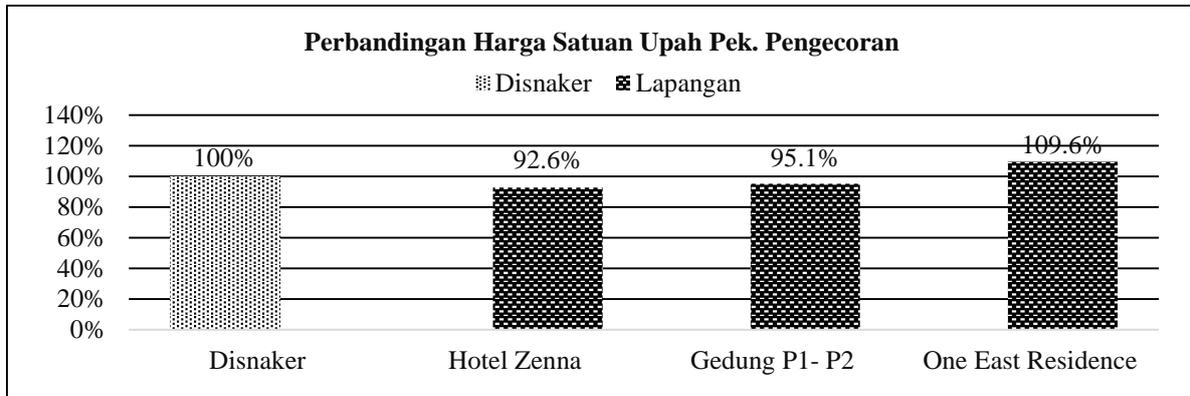
Harga satuan upah pekerja untuk pekerjaan pembesian di lapangan berkisar antara 52,4-92,6% dari harga satuan upah SNI 7394:2008, sementara harga satuan upah Disnaker berkisar antara 71,9-86,9% dari harga satuan upah SNI 7394:2008. Perbandingan harga satuan upah untuk pekerjaan pembesian antara lapangan dan pemerintah dengan harga satuan upah menurut SNI 7394:2008 dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Perbandingan Harga Satuan Upah Pekerjaan Pembesian

Pada SNI 7394:2008, pekerjaan pengecoran meliputi pembuatan beton dengan mutu tertentu. Sementara, dalam pelaksanaannya di lapangan material beton sudah tersedia dalam bentuk ready mix.

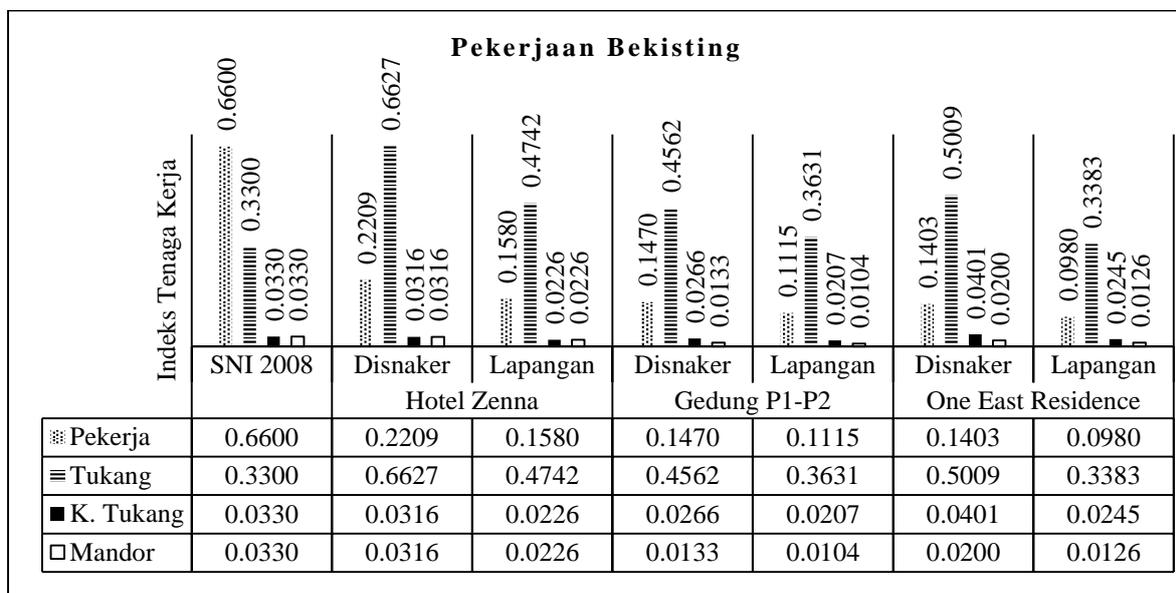
Karena ada ketidaksesuaian lingkup pekerjaan pengecoran beton antara SNI 7394:2008 dengan pelaksanaannya di lapangan, maka harga satuan upah lapangan dan pemerintah (Disnaker) tidak dapat dibandingkan dengan SNI 7394:2008. Oleh karena itu, harga satuan upah untuk pekerjaan pengecoran di lapangan dibandingkan dengan harga satuan upah berdasarkan peraturan pemerintah (Disnaker) agar dapat diketahui perbedaan antara penerapan pengupahan berdasarkan Disnaker dengan lapangan. Harga satuan upah berdasarkan Disnaker untuk masing-masing proyek diambil sebagai acuan pembandingan untuk harga satuan upah lapangan. Dari hasil yang telah didapatkan diketahui bahwa harga satuan upah lapangan untuk pekerjaan pengecoran berkisar antara 92,6-109,6% dari harga satuan upah berdasarkan peraturan Disnaker. Perbandingan harga satuan upah untuk pekerjaan pengecoran antara lapangan dengan pemerintah dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Perbandingan Harga Satuan Upah Pekerjaan Pengecoran

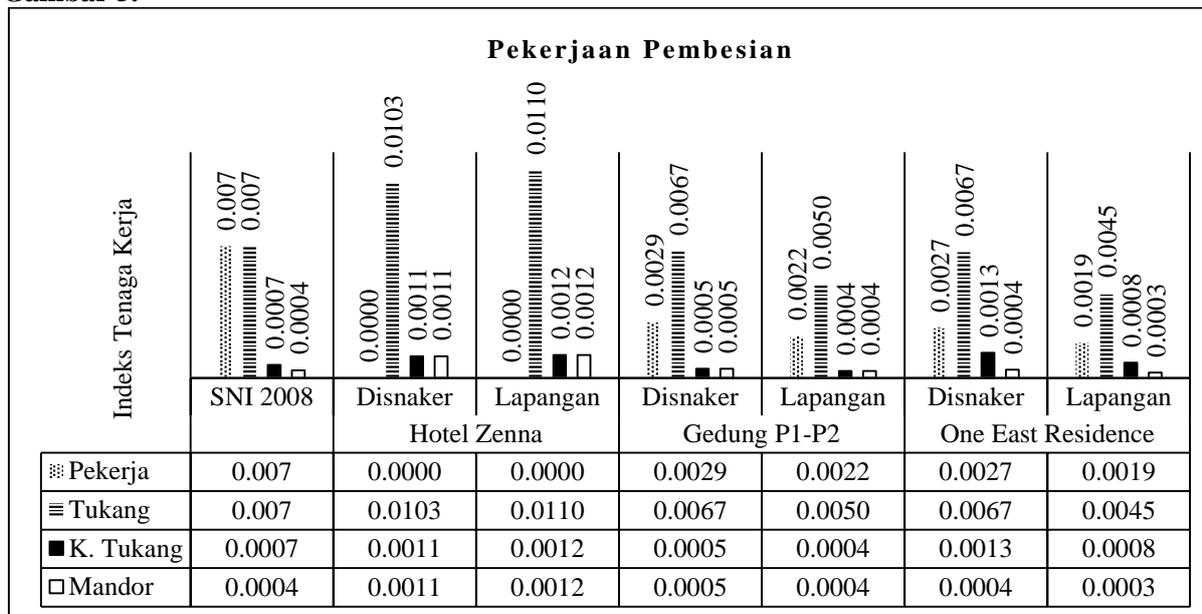
4.2. Perbandingan Indeks Tenaga Kerja

Pada proyek Hotel Zenna, Gedung P1-P2 UK. Petra dan *One East Residence* Untuk pekerjaan bekisting dan pembesian, Indeks tenaga kerja berdasarkan SNI 7394:2008 untuk masing-masing proyek diambil menjadi acuan pembandingan untuk harga satuan lapangan dan Disnaker. Pola indeks tenaga kerja untuk pekerjaan bekisting antara lapangan dan Disnaker lebih banyak menggunakan tukang kayu sedangkan indeks tenaga kerja SNI 7394:2008 lebih banyak menggunakan pekerja seperti yang terlihat pada **Gambar 4**.



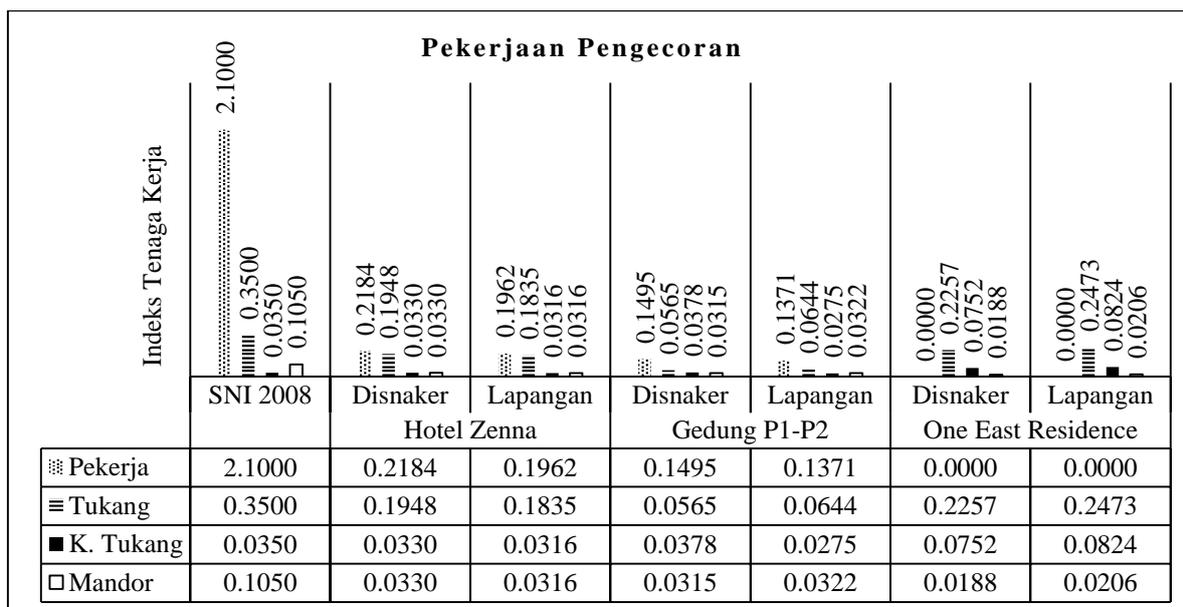
Gambar 4. Perbandingan Indeks Tenaga Kerja untuk Pekerjaan Bekisting

Pola indeks tenaga kerja pada pekerjaan pembesian antara lapangan dan Disnaker lebih banyak menggunakan tukang besi sedangkan indeks tenaga kerja SNI 7394:2008 menggunakan komposisi tukang besi dan pekerja yang sama banyaknya. Perbandingan indeks tenaga kerja dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Perbandingan Indeks Tenaga Kerja untuk Pekerjaan Pembesian

Untuk pola indeks tenaga kerja pada pekerjaan pengecoran antara indeks tenaga kerja lapangan dan Disnaker dengan SNI 7394:2008 terdapat perbedaan yang jauh pada indeks pekerja seperti yang terlihat pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Perbandingan Indeks Tenaga Kerja untuk Pekerjaan Pengecoran

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upah harian dan upah lembur tenaga kerja pada proyek konstruksi bangunan tinggi pada proyek Hotel Zenna, Gedung P1-P2 Universitas Kristen Petra dan *One*

East Residence maka didapatkan suatu ringkasan perbandingan harga satuan upah tenaga kerja sebagai berikut:

- Pekerjaan Bekisting
Disnaker = 66-92,7% dari harga satuan upah tenaga kerja SNI 7394:2008
Lapangan = 47,6-66,3% dari harga satuan upah tenaga kerja SNI 7394:2008
- Pekerjaan Pembesian
Disnaker = 71,9-86,9% dari harga satuan upah tenaga kerja SNI 7394:2008
Lapangan = 52,4-92,6% dari harga satuan upah tenaga kerja SNI 7394:2008

Dari hasil perbandingan harga satuan upah tenaga kerja tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa estimasi biaya proyek dengan menggunakan SNI analisa biaya konstruksi 2008 untuk pekerjaan bekisting dan pembesian telah mencakup faktor pekerjaan lembur (*overtime work*). Sementara untuk pekerjaan pengecoran, harga satuan upah lapangan dan Disnaker tidak dapat dibandingkan dengan harga satuan upah berdasarkan SNI 7394:2008 karena terdapat perbedaan lingkup pekerjaan. Harga satuan SNI 7394:2008 termasuk membuat 1m³ beton dengan mutu tertentu sedangkan kenyataan di lapangan menggunakan *ready mix*. Sehingga perbandingan harga satuan upah lapangan dibandingkan dengan peraturan pengupahan berdasarkan Disnaker. Perbandingan harga satuan upah tenaga kerja untuk pekerjaan pengecoran adalah sebagai berikut :

- Pekerjaan Pengecoran
Lapangan = 92,6-109,6% dari harga satuan upah tenaga kerja Disnaker

Sementara itu, berdasarkan hasil pengolahan data untuk indeks tenaga kerja, didapatkan perbedaan yang signifikan pada pola formasi tenaga kerja pekerjaan bekisting, pembesian dan pengecoran. Pada pekerjaan bekisting kenyataan di lapangan lebih banyak menggunakan klasifikasi tukang dibanding pekerja. Sedangkan, indeks SNI 7394:2008 lebih banyak menggunakan klasifikasi pekerja. Untuk pekerjaan pembesian kenyataan di lapangan lebih banyak menggunakan klasifikasi tukang dibanding pekerja. Sementara pada SNI 7394:2008 kebutuhan tukang dan pekerja sama banyak. Sedangkan, pada pekerjaan pengecoran terdapat perbedaan yang jauh antara kenyataan di lapangan dengan SNI 7394:2008. Hal ini dikarenakan lingkup pekerjaan yang dimaksudkan SNI 7394:2008, tidak sama dengan kenyataan pelaksanaan di lapangan. SNI 7394:2008 meliputi pekerjaan pembuatan 1m³ dengan mutu tertentu, sedangkan kenyataan pelaksanaan dilapangan, beton yang digunakan dalam bentuk *ready mix*.

6. DAFTAR REFERENSI

- Fahirah, F (2005). Identifikasi Penyebab Overrun Biaya Proyek Konstruksi Gedung. *Jurnal SMARTek*, Vol. 3, No. 3, 160-168.
- Indonesia. Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi. (2004). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi: Waktu Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur*. Author, Jakarta.
- Newitt, Jay S. (2005). *Construction Scheduling Principles and Practice*. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Soeharto, Iman. (1997). *Manajemen Proyek dari Konseptual sampai Operasional*. Erlangga, Jakarta.